

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Kajian teori memuat definisi, konsep, dan sudut pandang akan hal yang tersusun rapi. kajian teori berlaku sebagai dasar teori yang dimanfaatkan peneliti untuk menelaah masalah yang diteliti.

1. Nilai Edukatif

a. Pengertian Nilai Edukatif

Nilai ialah sesuatu yang fiksi namun secara fungsional dapat menjadi pembeda dengan yang lainnya. Suatu nilai jika diresapi dapat memberikan dampak pada cara bersikap, berpikir, atau bertindak dalam mencapai tujuan. Edukatif berasal dari kata bahasa Inggris "*educate*" yang berarti mengasuh atau mendidik. Nugroho (dalam Virdiasari, 2021, hlm. 14) mengungkapkan bahwa nilai edukatif merupakan hal penting yang dapat mengarahkan manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga mendapat kematangan sikap jasmani dan rohani. Nilai edukatif memiliki peran sebagai pegangan yang membantu individu dalam proses tumbuh kembang. Nilai ini tidak hanya berhubungan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kematangan sikap dan moral.

Mundaroh (dalam Hamzah, 2017, hlm. 21) mengungkapkan bahwa nilai edukatif dalam kehidupan sosial ialah nilai-nilai yang dapat mengusahakan tiap individu dalam berperilaku. Novel sebagai karya sastra dapat memberikan para pembacanya ratapan, penjiwaan, dan tindakan mengenai nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ceritanya. Melalui novel, nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung sehingga pembaca dapat meratapi, menjiwai, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fatikah (2019, hlm. 101) mengungkapkan bahwa nilai edukatif merupakan nilai nilai positif yang terkandung dalam proses pendidikan. Yang dimaksud positif ialah keseluruhan nilai yang mendidik, mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap

menjadi sebuah kelompok masyarakat. Nilai tersebut dapat berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan yang terkandung dalam sosial, keagamaan ataupun estetika.

Raudati (dalam Virdiasari, 2021, hlm. 15) mengungkapkan bahwa nilai edukatif ialah sesuatu yang baik maupun buruk didapatkan melalui proses mengalihkan sikap dan tata laku. Nilai edukatif berhubungan dengan proses pembentukan sikap dan perilaku manusia melalui pengalaman dan pembelajaran. Nilai tersebut muncul dari proses perubahan tata laku, sehingga seseorang dapat turut membedakan baik dan tidak baik.

Mundaroh (dalam Dhien dkk, 2022, hlm. 85) mengungkapkan bahwa nilai edukatif ialah nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya memuat sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai edukatif dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan dalam menjalankan kehidupan, menjaga hubungan yang benar untuk berinteraksi. Nilai ini membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan. Dalam kehidupan pribadi, nilai ini menjadi landasan untuk bersikap positif seperti jujur dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan sosial, nilai ini mendorong individu untuk bermasyarakat dan saling menghormati.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif merupakan nilai yang bersifat abstrak namun berfungsi penting sebagai pedoman manusia dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Nilai ini diperoleh melalui proses pendidikan yang memengaruhi perubahan sikap dan perilaku individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai edukatif berperan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju kedewasaan jasmani dan rohani, serta dapat ditanamkan melalui karya sastra seperti novel yang memberikan penghayatan, perenungan, dan pembelajaran moral bagi pembacanya.

b. Ruang Lingkup Nilai Edukatif

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan. Pada dasarnya, pendidikan terdiri dari

berbagai kegiatan pendidikan yang dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai religi, budaya, moral, dan sosial.

Sementara itu, novel sebagai karya sastra menyediakan ruang untuk refleksi, yang memungkinkan pembaca untuk menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan yang tertanam dalam narasinya. Nilai-nilai ini mencerminkan tindakan-tindakan yang patut diuji atau sebaliknya. Pandangan dunia yang dianut atau dihindari serta hal-hal yang dianggap penting dan dihargai tinggi dalam konteks sosial, moral, budaya, dan religi (Mundaroh dalam Hamzah, 2017, hlm. 21).

1. Nilai Sosial

Kata “Sosial” berarti hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Menurut Ahyar (2019, hlm. 153) “Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan aturan yang terdapat dalam kehidupan”. Nilai sosial menjadi pedoman tentang apa yang dianggap baik dan benar dalam pergaulan sosial.

Menurut Abdulkadir (2018, hlm. 5) “Nilai sosial ialah nilai yang dipercayai oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Penentu apakah hal tersebut dikatakan layak atau tidak untuk dipertimbangkan terlebih dahulu. Hal tersebut berdampak kepada kebudayaan masyarakat itu sendiri”. Nilai sosial sering tercermin melalui interaksi antartokoh yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat.

Menurut Sutejo (dalam Hasan, 2022, hlm. 10) “Nilai sosial ialah ilmu yang membahas nilai kehidupan sosial manusia, yang menggambarkan segala macam masalah, perekonomian, politik, rumah tangga, keagamaan maupun kebudayaan”. Artinya nilai sosial mengungkap tumbuhkembangnya aturan-aturan kehidupan.

Berdasarkan beberapa perspektif di atas, disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan pedoman yang hidup dalam masyarakat dan berkaitan dengan norma-norma yang mengatur perilaku dalam kehidupan bersama.

2. Nilai Moral

Menurut Ensiklopedia pendidikan moralitas merupakan nilai mendasar dalam masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman dalam memilih di antara berbagai nilai

dan adat istiadat hidup, yang pada akhirnya menjadi landasan untuk menilai apa yang dianggap baik atau buruk. Pesan moral itu sendiri adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, yang tersirat dalam alur ceritanya. Pesan moral dapat dipahami sebagai tema dalam bentuknya yang paling sederhana, meskipun tidak semua tema dalam karya sastra dapat dikategorikan sebagai pesan moral (Nurgiyantoro dalam Hamzah, 2017, hlm. 23). Nilai moral hadir sebagai makna yang tersirat melalui peristiwa, tokoh, dan konflik dalam cerita, sehingga pembaca perlu menafsirkan secara mendalam.

Menurut Nurma (2018, hlm. 7) “Nilai moral merupakan kebiasaan manusia dalam memutuskan perlakuannya. Moral sesungguhnya berasal dari hati nurani seseorang, bukan dari paksaan luar. Oleh karena itu, ketika pedoman moral seseorang tidak stabil atau tidak jelas, hanya orang tersebutlah yang dapat melakukan perbaikan. Selain itu, penerapan tindakan-tindakan moral sangat bergantung pada adanya lingkungan yang mendukung dan kondusif, sehingga setiap individu dapat mengarahkan akal budinya menuju perilaku yang baik dan benar.

Sutardi (dalam Mardiana, 2021, hlm. 12) mengatakan bahwa nilai moral dapat dipahami sebagai ajaran yang membimbing perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Karya sastra melalui kekuatan nilai-nilai moralnya berupaya mendorong pembaca untuk memahami konsep etik, karena moralitas sering dikaitkan dengan tindakan yang dianggap baik. Penyampaian nilai-nilai moral dalam karya sastra tidak selalu bersifat langsung, hal itu juga dapat digambarkan melalui konflik, sikap, dan keputusan yang diambil oleh para tokoh saat menghadapi berbagai masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral ialah ajaran atau pedoman tentang baik dan buruk yang berakar pada adat istiadat, hati nurani, serta aturan yang berperan dalam masyarakat. Nilai moral berhubungan dengan kebiasaan dan sikap manusia dalam menentukan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya ialah nilai-nilai yang berhubungan dengan tradisi serta dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap. Menurut Nurhayati (2019, hlm. 141) “Nilai budaya merupakan nilai yang berhubungan dengan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat”. Artinya nilai budaya mencerminkan cara hidup, tradisi, serta aturan tidak tertulis yang diteruskan pada keturunannya.

Menurut Rianingrum (dalam pratiwi, 2023, hlm. 2) “Nilai budaya menyatakan pada nilai atau ajaran yang dimufakatkan oleh kelompok dan lingkungan. Nilai ini berkembang dari suatu kepercayaan dan menjadi budaya untuk tumpuan tingkah laku”. Nilai budaya ini sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan sesama. Nilai ini membentuk pola pikir, sikap, serta cara masyarakat memandang suatu peristiwa.

Sari (dalam Fadhilah, 2024, hlm. 7) mengatakan bahwa “Nilai budaya adalah hal penting yang berkaitan dengan budaya di suatu daerah dan sulit untuk diubah”. Nilai budaya dapat tergambar melalui tradisi, kebiasaan tokoh, penggunaan bahasa yang mencerminkan suatu daerah.

Dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan dan tradisi yang disepakati serta dijunjung tinggi oleh masyarakat.

4. Nilai Religi

Nilai religi merupakan kesadaran yang tumbuh dalam hati manusia sebagai bagian dari sifat dasar kita sebagai manusia. Rosyadi (dalam hamzah, 2017, hlm. 18) menjelaskan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek lahiriah kehidupan, tetapi juga menyentuh seluruh pribadi secara menyeluruh, terutama dalam kaitannya dengan keesaan Tuhan. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya terlihat dalam ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut, menurut Ali (dalam Hidayah, 2021, hlm. 44) “Nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan konsep kehidupan beragama yang membentuk ikatan atau hubungan antara manusia dan Tuhannya. Nilai-nilai ini menekankan hubungan spiritual yang mengatur sikap, perilaku, dan kesadaran manusia dalam menjalankan

ajaran agama.

Nuha (dalam Khotimah, 2025, hlm. 28) mengemukakan bahwa nilai religi yang mencakup ketaatan ini tidak terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup internalisasi nilai religi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai perspektif ini, disimpulkan bahwa nilai religi mewakili kesadaran spiritual yang mendalam dalam diri manusia yang mengatur hubungan mereka dengan Tuhan dan tercermin dalam sikap sehari-hari.

c. Contoh Nilai Edukatif dalam Kehidupan

Nilai-nilai yang memadukan proses belajar dengan pengembangan karakter positif, seperti nilai sosial, moral, budaya, dan religi. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

1. Nilai Sosial

Nilai sosial dapat dipahami sebagai sifat-sifat yang melekat pada tindakan, pikiran, dan karakter yang secara umum diterima oleh masyarakat sebagai tolak ukur atas apa yang dianggap baik dan buruk.

a) Kasih Sayang

Menurut Sugiyarti (2021, hlm. 23) “Kasih sayang adalah perasaan tulus yang berasal dari hati dan melibatkan keinginan untuk memberi, peduli, dan mencintai orang lain. Rasa ini dapat diberikan kepada siapa saja yang biasanya muncul dari rasa simpati yang mendalam. Namun, cinta yang muncul itu bersifat alami dan tidak dapat dipaksakan”. Kasih sayang berakar pada empati dan simpati yang kuat, kemudian mendorong seseorang untuk peduli, melindungi, dan merawat orang yang dicintainya.

Menurut Sari (2025, hlm. 8) “Kasih sayang adalah perasaan yang muncul dari seseorang yang tulus menghargai, peduli, dan mengasih siapapun yang dicintainya. Kasih sayang adalah penghubungan suatu hubungan, baik sosial maupun pribadi yang diberikan kepada Tuhan, keluarga, sahabat, pasangan, dan lain-lain”. Dengan adanya kasih sayang, hubungan antarindividu dapat terjalin dengan lebih baik, penuh perhatian, serta saling menghargai.

Menurut Adriani (2025, hlm. 29) “Kasih sayang adalah suatu representasi

perasaan seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan sayang, suka, maupun cinta kepada orang lain. Perasaan itu dapat dilihat melalui sikap seseorang kepada orang lain”. Melalui sikap yang penuh perhatian, kepedulian, dan kehangatan, kasih sayang dapat mempererat hubungan antarindividu serta menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan beberapa perspektif di atas, kasih sayang ialah perasaan tulus yang muncul dari dalam diri seseorang berupa rasa cinta, peduli, dan perhatian terhadap orang lain. Perasaan tersebut mendorong seseorang untuk menghargai, melindungi, dan memperhatikan orang yang dikasihnya. Kasih sayang juga diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b) Nilai Tolong-menolong

Menurut Ranita (2023, hlm. 17) “Tolong-menolong adalah kewajiban sesama manusia, membantu orang yang sedang mengalami kesulitan dan mengurangi beban manusia lain”. Dengan adanya sikap tolong-menolong, beban yang dialami seseorang dapat menjadi lebih ringan serta hubungan antarindividu dalam masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Menurut Sugiyarti (2021, hlm. 24) “Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Sikap suka menolong mencerminkan kebaikan hati seseorang, berasal dari kesadaran bahwa ia adalah ciptaan Tuhan, sehingga mendorongnya untuk merasa kewajiban membantu orang lain, terutama mereka yang sedang menghadapi kesulitan”. Dengan demikian, perilaku suka menolong dapat dianggap sebagai perwujudan nyata dari kesadaran sosial dan moral seseorang.

Menurut Adriani (2025, hlm. 31) “Tolong-menolong adalah upaya yang dilakukan untuk meringankan beban atau kesulitan orang lain dengan saling membantu. Tindakan ini merupakan ungkapan ketulusan yang dapat berupa bantuan materi, nasihat, atau tenaga fisik”. Tolong-menolong dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup dan menumbuhkan suasana yang damai.

Berdasarkan beberapa perspektif tersebut, nilai tolong-menolong adalah sikap membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan sebagai wujud

kepedulian sosial. Sikap ini lahir dari kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dengan adanya sikap tolong-menolong, beban orang lain dapat diringankan serta tercipta hubungan yang harmonis dan kehidupan masyarakat yang lebih damai.

c) Nilai Bekerja Keras

Menurut Elfindri (dalam Sugiyarti, 2021, hlm. 24) “Kerja keras merupakan perilaku seseorang yang tidak mudah putus asa yang dan berniat keras untuk mencapai tujuannya”. Sejalan dengan pendapat Yumi (2021, hlm. 24) Kerja keras merupakan perbuatan yang membuktikan upaya dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas dan menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan demikian, kerja keras menjadi sikap penting yang menunjukkan kegigihan, ketekunan, dan tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan.

Menurut Gunawan (2022, hlm. 33) “Kerja keras adalah perilaku yang mencerminkan upaya tulus untuk mengatasi berbagai rintangan demi menyelesaikan suatu tugas”. Dengan kata lain, kerja keras adalah sikap untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing, disertai tekad yang kuat dan keteguhan hati untuk tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai bekerja keras adalah sikap sungguh-sungguh dalam berjuang untuk memperoleh tujuannya dengan penuh ketekunan dan tidak mudah putus asa. Sikap ini tercermin dari usaha yang menghadapi berbagai hambatan serta tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan sesuai kemampuan dan usaha yang dilakukan.

d) Nilai Empati

Menurut Taufik (2017, hlm. 41) “Empati adalah kegiatan untuk mengerti pada apa yang dirasakan orang lain”. Dengan adanya empati, seseorang dapat menunjukkan kepedulian, pengertian, dan sikap menghargai terhadap perasaan orang lain dalam kehidupan sosial.

Menurut Eisenberg (2019, hlm. 3) “Empati merupakan rancangan kompleks yang diartikan sebagai jawaban emosional yang berawal dari kondisi emosional

orang lain”. Empati muncul ketika seseorang mampu merasakan kondisi orang lain sehingga menimbulkan rasa peduli dan keinginan untuk memberikan perhatian atau bantuan.

Menurut Sugiyarti (2021, hlm. 25) “Empati dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain tanpa terbawa arus atau kewalahan oleh emosi tersebut”. Artinya, empati memungkinkan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, meskipun hal itu tidak diungkapkan secara langsung.

Dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa nilai seperti belah kasih, saling membantu, kerja keras, dan empati merupakan bagian dari nilai sosial yang memainkan peran krusial dalam kehidupan. Nilai ini berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan karakter moral yang baik.

2. Nilai Moral

Nilai moral merupakan pedoman mengenai baik dan buruknya perlakuan, sikap, dan kewajiban yang diterima umum, menjadi pedoman individu dalam bertindak, serta membentuk akhlak dan karakter, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Nilai moral terbagi menjadi beberapa macam seperti berikut.

a) Hubungan manusia dengan Tuhannya

Menurut Wicaksono (2017, hlm. 343) “Nilai keagamaan yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk memberikan refleksi batin bagi para pembacanya, dengan mengambil inspirasi dari nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan dalam sastra bersifat sangat pribadi dan individual, kehadiran unsur-unsur keagamaan dianggap sebagai bagian esensial dari keberadaan sastra itu sendiri”. Sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia secara inheren berkewajiban untuk mematuhi perintah-Nya dan menghindari larangannya, sehingga terjalin hubungan yang erat antara manusia dengan Sang Pencipta.

Menurut Delvita (2022, hlm. 18) “Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah ikatan yang istimewa. Sebagai makhluk ciptaan, manusia tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan”. Secara alamiah, manusia cenderung selalu

mengingat, bergantung, dan mendekatkan diri kepada Tuhan dalam berbagai situasi, dan cara untuk mengekspresikan hubungan inipun beragam.

Menurut Hasan (2022, hlm. 14) “ Nilai moral antara manusia dan Tuhan merupakan suatu proses di mana setiap perilaku manusia didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan. Manusia diharapkan untuk selalu menunjung tinggi nilai-nilai kebaikan demi keselamatan diri sendiri dan orang lain”. Dengan kata lain, hubungan moral ini merupakan ikatan spiritual antara seorang hamba dan Penciptanya, dimana setiap tindakan harus dipandu oleh nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan beberapa perspektif, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan ialah hubungan yang bersifat spiritual, personal, dan sangat erat. Hubungan ini tercermin melalui ketaatan manusia terhadap ajaran agama dengan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Delvita (2022, hlm. 18) mengatakan bahwa perilaku yang mencerminkan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari nilai moral yang melekat pada individu tersebut. Dengan demikian, hubungan ini dapat terlihat dari bagaimana seseorang menunjukkan sikap seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Putri (2022, hlm. 35) “Kebajikan moral yang berkaitan dengan diri batin atau hati nurani manusia yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik meliputi sifat seperti kerendahan hati, kepercayaan diri, keterbukaan, kerja keras, keandalan, dan belas kasih”. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia memiliki aturan yang dipatuhi sepenuhnya dalam menjalankan tindakan dan perbuatannya.

Menurut Pratiwi (2021, hlm. 10) “Moralitas yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri mengacu pada bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri”. Moral ini berfungsi sebagai landasan bagi semua perilaku dan bertindak sebagai panduan hidup yang memberikan arahan serta aturan yang diikuti dalam kehidupan pribadi.

Berdasarkan beberapa perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan seseorang dengan dirinya sendiri terkait erat dengan nilai moral yang melekat dalam diri individu tersebut. Nilai moral ini tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sekaligus berfungsi sebagai panduan untuk mengendalikan diri, menentukan tindakan, dan menjalani kehidupan yang baik.

c) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Menurut Nadya (2022, hlm. 19) “Hubungan antarpribadi dalam kehidupan sosial mencakup berbagai hal yang bisa bersifat positif maupun negatif, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang juga berinteraksi dengan lingkungannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka”. Oleh karena itu, saling pengertian, rasa hormat, dan kerja sama sangat penting agar hubungan antarmanusia dapat berjalan dengan lancar dan harmonis.

Menurut Putri (2022, hlm. 37) “Nilai sosial berkaitan dengan interaksi antarindividu dalam masyarakat, yang mencakup bagaimana seseorang berperilaku, memecahkan masalah, dan menangani berbagai situasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hidup secara terisolasi dan selalu bergantung pada orang lain”. Oleh karena itu, interaksi dan sosialisasi membentuk hubungan yang erat dan timbal balik.

Menurut Nuris (2022, hlm. 14) “Nilai moral dalam hubungan antarmanusia berfungsi sebagai ikatan yang memperkuat persaudaraan, yang harus dijaga dengan cermat karena manusia hidup dalam hubungan simbiosis yang saling menguntungkan”. Artinya, sikap saling menghormati, membantu, dan menumbuhkan persaudaraan sangat penting bagi terjalinnya hubungan antarpribadi yang harmonis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam karya sastra mencerminkan pedoman hidup manusia meliputi tiga hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan menekankan pentingnya ketaatan dan keimanan. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pembentukan karakter. Hubungan manusia dengan sesama menuntut sikap sosial yang harmonis dan saling menghargai.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah konsep abstrak yang merujuk pada prinsip-prinsip umum yang memiliki makna penting dan nilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat dalam bertindak. Aspek penting dari nilai-nilai budaya sebagai berikut.

a) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Menurut Amalia (2021, hlm. 26) “Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan aspek paling mendasar dari keberadaan manusia di dunia. Manusia mengekspresikan cinta mereka kepada Tuhan melalui berbagai cara dan bentuk”. Nilai-nilai inti yang tercermin dalam hubungan ini meliputi ketakwaan, doa, sikap berserah diri.

Menurut Djamaris (dalam Darazah, 2022, hlm. 15) “Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan inti dari keberadaan manusia. Cinta dan ketaatan manusia kepada Tuhan bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar”. Hal ini menunjukkan bahwa melalui hubungan ini, manusia memperoleh makna dan petunjuk yang esensial dalam hidup.

Menurut Saputri (2022, hlm. 13) “Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki ikatan yang erat dengan Sang Pencipta. Bagi orang-orang yang beragama, pemeliharaan hubungan ini diwujudkan melalui ibadah, doa, dan menjauhi larangannya. Dengan demikian, manusia dapat menjalankan kehidupan yang lebih bermakna dan merasakan kedamaian batin.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan menegaskan keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki ikatan yang sangat mendasar dengan yang Maha Kuasa. Hubungan ini tercermin dalam sikap iman, doa, dan penyerahan diri.

b) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Menurut Fadhilah (2024, hlm. 10) “Hubungan manusia dengan alam merupakan bagian dari budaya yang mengakui pentingnya peran alam dalam kehidupan manusia”. Oleh karena itu, melindungi dan melestarikan alam

merupakan nilai mendasar untuk memastikan keseimbangan lingkungan tetap terjaga dan kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

Menurut Amalia (2021, hlm. 26) “Kesatuan kehidupan manusia di manapun dia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan ini berperan dalam membentuk, memengaruhi, dan menjadi sumber pola pikir manusia”. Setiap budaya memiliki perspektif yang berbeda terhadap alam, ada yang memandangnya sebagai suatu yang harus ditaklukan, sementara yang lain percaya bahwa manusia hanya dapat berupaya mencapai keharmonisan dengan alam.

Menurut Darazah (2022, hlm. 17) “Semesta merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di mana pun mereka berada, yang membentuk lingkungan serta memengaruhi gagasan dan cara berpikir manusia”. Beberapa budaya memandang alam begitu dahsyat sehingga manusia hanya bisa menyerah padanya tanpa berusaha menentangnya.

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya mengenai hubungan antara manusia dan alam menekankan pentingnya peran alam dalam kehidupan manusia, sehingga alam perlu dilindungi dan dilestarikan. Pandangan mengenai alam juga bervariasi di berbagai budaya.

c) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Menurut Fadhilah (2024, hlm. 10) “Budaya yang memandang manusia sebagai makhluk sosial, keberadaan seseorang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, yang ditandai dengan saling menghormati, saling peduli, dan komitmen untuk menjaga keharmonisan di antara sesama”. Sikap tersebut penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, saling mendukung, dan penuh kebersamaan.

Menurut Amalia (2021, hlm. 26) “Nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan individu dalam masyarakat mencerminkan upaya setiap orang untuk mengikuti norma-norma yang berlaku”. Hal ini karena individu ingin mengidentifikasi diri dengan kelompok-kelompok yang menggunakan kebaikan

bersama di atas kepentingan pribadi. Dalam suatu masyarakat, kebersamaan merupakan aspek yang paling penting.

Menurut Saputri (2022, hlm. 18) “Hubungan antarindividu bersifat horizontal atau setara. Hubungan ini terbagi menjadi dua yaitu, hubungan antarkomunitas yang menekankan kepentingan kolektif, dan hubungan antarindividu yang mengutamakan interaksi pribadi”. Melalui interaksi ini, orang-orang mengembangkan nilai tertentu yang lebih menekankan peran individu dalam konteks yang lebih terbatas.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Hubungan tersebut tercermin melalui sikap rukun, saling menghormati. Melalui interaksi antarindividu maupun dalam masyarakat, terbentuk nilai-nilai kebersamaan yang bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

d) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Menurut Amalia (2021, hlm. 26) “Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Namun, manusia juga merupakan individu yang memiliki keinginan pribadi untuk mencapai keputusan dan ketenangan batin, baik secara fisik maupun spiritual”. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri meliputi harga diri, kerja keras, kerendahan hati, dan tanggung jawab.

Menurut Widagdho (dalam Saputri, 2022, hlm. 24) “individu yang sadar budaya adalah mereka yang memahami dan melakukan refleksi diri, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain”. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya.

Menurut Siti (2022, hlm. 21) “Sebagai makhluk individu, manusia mencari kedamaian dan keputusan hidup yang mencakup aspek fisik maupun spiritual. Keinginan ini meliputi kesabaran, kerendahan hati, dan kebahagiaan yang dicapai melalui kebijaksanaan dalam menjaga hubungan yang harmonis”. Sikap ini membantu manusia menjaga keseimbangan dalam hubungan baik dengan sesama manusia maupun Tuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk individu memiliki kesadaran untuk mengenali, mengembangkan, dan mengendalikan dirinya. Hal tersebut tercermin melalui sikap seperti harga diri, kerja keras, tanggung jawab.

4. Nilai Religi

Nilai religi adalah prinsip dan perbuatan yang bersumber dari ajaran agama, kitab suci, dan keyakinan kepada Tuhan, dan berfungsi sebagai panduan hidup. Terdapat beberapa aspek yaitu seperti berikut.

a) Nilai ibadah

Menurut Faturrahman (dalam Yadi, 2022, hlm. 38) “Ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Allah, yang terwujud dalam aktivitas sehari-hari seperti sholat, puasa, dan zakat. Ibadah ini merupakan bentuk pengabdian ritual yang telah ditetapkan dan diperintahkan dalam Al-Qur’an dan sunnah”. Selain memberikan manfaat bagi kehidupan duniawi, ibadah pada dasarnya berfungsi sebagai bukti nyata ketaatan manusia dalam melaksanakan perintah Allah.

Menurut Riadi (dalam Azi, 2024, hlm. 34) “Ibadah sebagai hubungan antara hamba dan Allah, sedangkan urusan duniawi berkaitan dengan interaksi manusia satu sama lain”. Ibadah dilakukan sesuai dengan keyakinan dan hati nurani masing-masing individu.

Menurut Jamaluddin (dalam Fitri, 2024, hlm. 34) “Ibadah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, dan mengamalkan apa yang telah diizinkan”. Seseorang yang konsisten dalam beribadah dan menaati perintah Allah menunjukkan iman dan ketaatan yang kuat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, ibadah tertelak pada ketaatan dan pengabdian manusia kepada Allah, suatu hubungan yang tidak sekedar ritualistik, melainkan juga ikatan spiritual antara manusia dan Allah.

b) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Menurut Afandie (dalam Yadi, 2022, hlm. 38) “Akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, serta halal dan haram. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasikan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin”. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya, dan itu terjadwal rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

Menurut Hasbi (2020, hlm. 19) “Umat muslim diharuskan berakhlak baik kepada Sang Pencipta karena telah menjadikan manusia yang sempurna. Sebagai seorang hamba, sudah seharusnya bersyukur kepada Tuhan bukan hanya saat kita menerima nikmat dari-Nya”. Artinya, kita harus bersyukur sepanjang waktu, memohon ampun kepada Sang Pencipta.

Menurut Yatimin (dalam Waliya, 2024, hlm. 32) “Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya”. Artinya, apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak dan kedisiplinan merupakan sikap yang tercermin dan kebiasaan manusia dalam melaksanakan kewajiban secara teratur dan tepat waktu, terutama dalam ibadah. Nilai ini menjadi pedoman untuk membedakan perbuatan baik dan buruk.

c) Akidah

Menurut Muhaimin (dalam Fitri, 2024, hlm. 36) “Akidah adalah simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian. Sedangkan teknis akidah berarti keimanan, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang mendalam yang berada didalam hati”. Keyakinan tersebut tumbuh dalam hati sehingga membentuk

sikap percaya, taat, dan teguh dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah Azzam (dalam Azi, 2024, hlm. 37) “Akidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam, yaitu iman kepada Tuhan, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodha dan qadar”. Keenam rukun tersebut menjadi dasar keyakinan seorang dalam menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah mempunyai pondasi dasar yang ibaratnya sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh maka bangunan itu akan berdiri tegak. Dengan memahami ketentuan Tuhan terkait ajarannya memberikan ketenangan hati dan jiwa.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Karya sastra merupakan suatu karya yang menggambarkan suatu mengenai kehidupan masyarakat. Pembaca dapat mengambil pembelajaran untuk menentukan sikap dan perilaku yang diringkas dalam narasi dengan berbagai ide dan gagasan bentuk hiburan (Naima, dkk., 2023, hlm. 13). Novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa panjang. Menurut Hudhana & Mulasih (2019, hlm. 43) “Novel merupakan salah satu dari jenis prosa fiksi. Prosa diciptakan berdasarkan ide kreatif pengarang melalui tulisan dan bahasa yang indah dalam wujud karangan. Prosa fiksi berdasarkan cara terbentuk, perkembangan, dan terbagi menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa modern”. Ini berarti, novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang diciptakan berdasarkan ide kreatif pengarang melalui penggunaan bahasa tulis yang estetik.

Nurgiantoro (dalam Ulya, 2025, hlm. 11) mengatakan bahwa novel adalah bentuk prosa fiksi yang mengisahkan cerita-cerita seputar masalah kehidupan manusia, interaksi dengan lingkungan, sesama, diri sendiri, serta interaksi dengan Tuhan. Novel adalah sebuah kesatuan utuh yang memiliki keindahan artistik. Berdasarkan pendapat tersebut novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menggambarkan dinamika kehidupan manusia dalam berbagai relasi.

Menurut Ambarry (dalam Permana Andi, 2019, hlm. 21) “Novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap dan penentuan nasib”. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan seperti moral, sosial, budaya dan religi.

Bedasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang diciptakan berdasarkan ide kreatif pengarang dan disampaikan melalui bahasa tulis. Novel tidak berfungsi sebagai media penceritaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan dinamika kehidupan manusia secara mendalam, baik yang berkaitan dengan pengalaman pribadi dan hubungan sosial. Kehidupan yang diceritakan dalam novel diwujudkan melalui tokoh-tokoh dengan karakter yang beragam, sehingga membentuk alur cerita yang utuh, bermakna dan mampu memberikan nilai keindahan serta pemahaman tentang kehidupan kepada pembaca.

b. Ciri-ciri Novel

Sebuah karya sastra dikategorikan sebagai novel jika memiliki ciri dan kualitas tertentu, terutama terkait panjang cerita dan unturnya. Surastina (dalam Husna, 2024, hlm. 9) mengatakan bahwa ciri novel ialah panjang tidak kurang dari 50.000 kata, menceritakan kehidupan manusia dan bersifat fiksi. Novel juga memiliki beberapa ciri lain. Ciri tersebut ditambahkan oleh Tarigan (dalam Suprpto, 2018) sebagai berikut.

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000.
- 2) Waktu biasanya yang dipergunakan untuk membaca novel minimal 120 menit.
- 3) Halaman novel minimal 100 halaman.
- 4) Novel tergantung pada jumlah pelaku.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.

Sedangkan menurut Warisman (dalam Hayati, 2019, hlm. 8) ciri novel sebagai berikut.

- 1) Novel adalah karya sastra berjenis narasi yang memuat tokoh, alur,

- dan latar yang membentuk peristiwa.
- 2) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.
- 3) Novel adalah karya sastra yang bersifat nyata.
- 4) Pengarang menuangkan pemikirannya untuk membuat karya sastra yang disebut novel

Bedasarkan beberapa pendapat tersebut, novel dapat dipahami sebagai karya sastra prosa yang memberi ruang luas bagi pengarang untuk mengembangkan cerita secara mendalam. Panjang cerita memungkinkan penggambaran tokoh, alur, dan latar disajikan secara rinci dan bertahap, sehingga pembaca dapat mengikuti perubahan nasib tokoh serta konflik yang kompleks. Keberagaman tokoh, keluasan tokoh, dan tema yang berlapis menjadikan novel tidak sekedar hiburan, tetapi juga media refleksi kehidupan manusia yang kaya akan makna dan nilai.

c. Unsur Pembangun Novel

Kartikasari dan Suprpto (dalam Husna, 2022, hlm. 9) mengatakan bahwa terdapat dua unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam dan merupakan unsur-unsur yang berperan sebagai pembangun cerita. Nurgiyantoro (dalam Hayati, 2019, hlm. 9) mengatakan bahwa unsur intrinsik yaitu alur, tema, latar atau setting, sudut pandang, amanat, tokoh dan penokohan, dan gaya bahasa. Ini berarti unsur-unsur tersebut saling berhubungan untuk menghadirkan cerita yang sempurna.

Menurut Hidayati (dalam Fadla, 2024, hlm. 30) “Aspek-aspek yang mendukung cerita dalam novel meliputi ceritanya, karakter-karakter, plot, penokohan, setting, sudut pandang, gaya penulisan, dan tema. Elemen-elemen ini membentuk struktur dan substansi inti dari sebuah novel”. Artinya seluruh unsur tersebut terpadu dengan tema sebagai landasan utama, sehingga novel mampu menyampaikan gagasan, pesan dan nilai kehidupan kepada pembaca.

Selaras dengan pendapat Stanton (2022, hlm. 20) mengatakan bahwa konsep seperti tema, simbolisme, konflik, dan sejenisnya dapat membantu pembaca dalam memahami sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut membantu pembaca menangkap makna lebih dalam, menafsirkan pesan cerita, serta memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang secara menyeluruh dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri. Komponen-komponen yang termasuk dalam struktur intrinsik sebuah novel, sebagai berikut.

a) Tema

Tema adalah elemen cerita yang sebanding pentingnya dengan makna dalam sebuah narasi. Menurut (Al- Ma'ruf dan Nurgrahani, 2017, hlm. 85) "Tema ialah sebuah ide sentral yang mendasari sebuah cerita, tema tersebut yang menggerakkan cerita dari awal sampai akhir". Pendapat tersebut menegaskan bahwa tema merupakan ruh dari sebuah cerita. Tema menjadi pegangan utama yang mengarahkan alur dan memiliki tujuan jelas.

Menurut Widayati (2020, hlm. 15) "Tema berarti jiwa cerita, ide cerita yang disampaikan baik. Melalui tema, pengarang memberikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah hidup". Tema bukan sekedar topik cerita, melalui tema pengarang menyampaikan pandangan, pengalaman, dan persoalan hidup, baik secara tersurat maupun tersirat.

Lebih lanjut, Suhardjono dkk. (2021, hlm. 30) mengemukakan bahwa tema yang diperoleh dalam karya sastra adalah pesan pengarang kepada pembaca yang disampaikan secara tersirat". Tema dalam karya sastra adalah tempat pengarang untuk memberikan pandangan hidup kepada pembaca secara tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa tema dapat dilihat secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi penggeneralisasi cerita tersebut. Dapat penulis simpulkan bahwa tema adalah gagasan utama yang melandasi sebuah cerita yang menggerakkan alur cerita dari awal sampai akhir

yang diciptakan oleh pengarang.

b) Alur

Alur adalah serangkaian kejadian yang membentuk jalan cerita, disusun secara logis dan kronologis berdasarkan hubungan sebab-akibat dari awal hingga akhir. Menurut Polkinghome (dalam Isnaeningsih, 2017, hlm. 13) “Alur adalah suatu logika yang membuat suatu kejadian memiliki makna yang berguna untuk mengetahui simpulan cerita”. Artinya, alur tidak hanya sekedar urutan kejadian, tetapi juga menjadi penghubung antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga pembaca dapat memahami sebab-akibat dalam cerita.

Menurut Kosasih (2019, hlm. 109) “Alur ialah kronologi dalam cerita yang dibangun oleh urutan waktu, berdasarkan hal itu alur yang bergerak selaras dari awal cerita hingga akhir”. Alur ini ialah serangkaian peristiwa yang memuat jalannya cerita dalam sebuah karya fiksi.

Alur merupakan rangkaian beragam kejadian yang disuguhkan dalam urutan, sehingga membangun tulang punggung cerita (Wicaksono, 2017, hlm. 130). Alur adalah rangkaian kejadian yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel.

Dengan demikian, alur mempunyai peran penting dalam sebuah cerita, karena alur adalah perkembangan dari serangkaian kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut, membentuk urutan hubungan sebab-akibat.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh yaitu peran yang diceritakan dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan atau yang sering disebut watak yaitu karakter dari tokoh yang diceritakan. Menurut Ruhatami (dalam Husna, 2024, hlm. 12) “Tokoh dalam suatu cerita adalah penampilan atas orang-orang yang memiliki karakter seperti yang digambarkan dalam ucapan atau tindakan yang dilakukan”. Melalui penggambaran tersebut, pembaca dapat memahami sifat dan kepribadian tokoh, sehingga tokoh berperan penting dalam menghidupkan jalan cerita.

Menurut Baldic (dalam Fadla, 2024, hlm. 34) “Karakter dan perwatakan

mengacu pada bagaimana tokoh-tokoh ditempatkan dalam rangkaian kepribadian yang luas. Tokoh dalam cerita dianggap sebagai individu yang bertindak sebagai pelaku, sedangkan penokohan menghadirkan tokoh dalam cerita untuk memungkinkan pembaca menafsirkan kualitas karakter dalam cerita tersebut”. Artinya melalui penokohan, pembaca dapat mengenali sifat, sikap dan kualitas karakter tokoh sehingga makna cerita dapat dipahami dengan lebih mendalam.

Kosasih (2019, hlm. 111) mengatakan bahwa cara pengarang menggambarkan karakter tokoh yang dituliskan melalui kebiasaan, perkataan, ataupun tindak tuturnya, tanggapan tokoh lain juga lingkungan sekitarnya disebut penokohan. Dengan kata lain tokoh adalah pemeran yang diceritakan dalam suatu cerita sedangkan penokohan adalah watak dari tokoh yang diceritakan tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang para ahli kemukakan, dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam cerita dianggap sebagai individu yang bertindak sebagai pelaku, sedangkan penokohan menghadirkan tokoh dalam cerita untuk memungkinkan pembaca mengevaluasi atau menafsirkan kualitas karakter yang ada dalam cerita tersebut.

d) Latar

Latar dalam novel merupakan gambaran keadaan secara rinci sehingga dapat memberikan kesan nyata yang luas dan pasti. Menurut Ahyar (dalam Putri, 2022, hlm. 27) “Latar merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, dan suasananya”. Dengan demikian, latar memberikan konteks penting bagi pembaca untuk memahami jalannya cerita serta membentuk hubungan oleh lingkungan sosial maupun kondisi situasional yang melingkupinya.

Menurut Sinaga (2022, hlm. 961) “Latar digunakan untuk menggambarkan konteks dalam cerita dengan mempertimbangkan pilihan lokasi, waktu, serta faktor-faktor sosial dan historis yang relevan dengan tempat peristiwa tersebut”. Latar memberikan konteks yang penting bagi pembaca untuk

memahami peristiwa-peristiwa dalam cerita dan memahami bagaimana karakter berinteraksi.

Selaras dengan pandangan Nurgiyantoro (dalam Sugiyarti, 2021, hlm. 20) “Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Dengan adanya latar, pembaca dapat memahami suasana dan konteks terjadinya peristiwa dalam cerita sehingga cerita menjadi jelas dan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan unsur cerita yang mencakup tempat, waktu, suasana, serta lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi sebagai landasan terjadinya peristiwa dan kehidupan tokoh, yang disampaikan melalui deskripsi untuk membantu pembaca membayangkan situasi cerita secara lebih jelas dan mendalam, sehingga memperkuat pemahaman serta penghayatan pembaca terhadap keseluruhan cerita.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang memegang peran sentral dalam penulisan. Sudut pandang mencerminkan hubungan antara penulis dan objek yang ditulis dalam keseluruhan narasi cerita. Wicaksono (2017, hlm. 242) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona atau pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan dalam ruang waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental personanya yang mengawasi sikap dan nada. Dengan demikian, sudut pandang adalah narator dalam menyampaikan cerita yang memengaruhi cara peristiwa digambarkan, sikap terhadap tokoh serta nada keseluruhan cerita.

Menurut Fatony (2022, hlm. 3) “Sudut pandang dalam naratif berperan dalam menampilkan interaksi yang ada antara pengarang dan objek dari seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita”. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam menyajikan cerita.

Sedangkan menurut Stanton (dalam Sugiyarni, 2021, hlm. 18) “Sudut

pandang adalah posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita”. Sudut pandang digunakan oleh pengarang pada karya sastranya merupakan cara pengarang untuk menceritakan cerita dalam karyanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang memiliki peranan penting dalam penulisan sebuah cerita. Sudut pandang menggambarkan hubungan antara pengarang dengan objek yang ditulis, serta memengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan cerita. Pemilihan sudut pandang dapat memengaruhi cara cerita disampaikan dan diterima oleh pembaca.

f) Amanat

Amanat adalah pesan yang dapat diambil dan diteladani oleh pembaca sehingga dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rahajo dan Wiyanto (2020, hlm. 8) “Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca”. Dalam amanat terdapat nilai-nilai positif yang dapat diteladani dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Widayati (2020, hlm. 16) mengatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan-pesan tersebut dapat berupa gagasan, ideologi, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat tersirat melalui peristiwa, tokoh, dan konflik yang menggambarkan nilai moral dalam kehidupan.

Nurhayati (2019, hlm. 139) mengatakan bahwa amanat adalah suatu pesan dari sebuah cerita yang disampaikan oleh pengarang terhadap penikmatnya. Ini berarti amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca yang berupa nilai-nilai

kehidupan yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Menurut Rampan (dalam Hamzah, 2017, hlm. 17) “Faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang ada di luar cerita dan muncul dalam sebuah cerita”. Faktor luar itu berupa tindak-tanduk, tingkah pola tokoh, dan gerak laku yang muncul secara fisik di dalam cerita sehingga mampu menghidupkan cerita, meskipun apa yang dimaksudkan bukanlah tindakan atau peristiwa itu.

Menurut Aminuddin (dalam Rosmiati, 2022, hlm. 38) “Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun mampu menentukan bentuk dan isi cerita suatu karya itu sendiri”. Artinya, unsur ekstrinsik tidak tampak secara langsung di dalam struktur cerita melainkan berasal dari faktor luar yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Unsur ini dapat berupa latar belakang kehidupan pengarang, kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Ariska dan Amelysa (dalam Husna, 2022, hlm. 16) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik sebagai berikut.

1. Sejarah/biografi pengarang biasanya berpengaruh pada jalan cerita di novelnya.
2. Situasi dan kondisi secara langsung maupun tidak langsung. Situasi dan kondisi akan mempengaruhi hasil karya sastra yang diciptakan oleh pengarang.
3. Nilai-nilai dalam cerita. Sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarangnya. Nilai-nilai itu antara lain: nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religi.

Artinya, unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor di luar karya sastra yang memengaruhi terciptanya sebuah karya. Unsur tersebut meliputi latar belakang atau biografi pengarang, serta nilai-nilai yang disisipkan.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (dalam Virdiasari, 2021, hlm. 13) unsur ekstrinsik sebagai berikut.

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mempengaruhi karya sastra yang ditulis.
2. Psikologi pengarang yang mencakup proses kreativitasnya.
3. Psikologi pembaca.
4. Pengaruh lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial yang berpengaruh terhadap karya sastra.
5. Pandangan hidup suatu bangsa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, unsur-unsur ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari aspek luar karya sastra, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap proses penciptaan bentuk dan isi karya tersebut. Nilai-nilai yang disisipkan dalam cerita, seperti nilai sosial, moral, budaya, dan religi termasuk bagian dari unsur ekstrinsik.

d. Kaidah Kebahasaan Novel

Kaidah kebahasaan adalah aturan atau ciri penggunaan bahasa yang lazim digunakan dalam penulisan novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Rahman (2018, hlm. 63) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan novel sebagai berikut.

1) Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks merujuk pada kalimat yang menggambarkan lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan dan memiliki lebih dari satu verba utama dalam berbagai struktur.

2) Kata Rujukan

Kata rujukan digunakan untuk mengacu pada kata-kata sebelumnya dalam teks, seperti benda, tempat, orang, atau kata penghubung. Kata rujukan dibedakan menjadi empat, di antaranya sebagai berikut.

- a) Rujukan benda atau hal.
- b) Rujukan tempat.
- c) Rujukan personil atau orang yang diperlakukan seperti orang.
- d) Kata penghubung.

3) Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung berfungsi sebagai penghubung antara kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam cerita. Konjungsi terbagi menjadi tiga ciri, diantaranya sebagai berikut.

- a) Konjungsi koordinatif

Kata yang menghubungkan kata atau klausa yang berstatus sama.

- b) Konjungsi subordinatif

Kata yang menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya tidak sederajat.

c) Gaya bahasa

Penggunaan atau pemilihan kata yang digunakan dalam penulisan teks cerita fiksi dalam novel.

Berdasarkan pendapat tersebut, tiga karakteristik kebahasaan yang umumnya hadir dalam novel, yaitu penggunaan kalimat kompleks yang melibatkan verba material dan verba mental, penggunaan kata rujukan, konjungsi, dan gaya bahasa. Sedangkan menurut Apriliani (dalam Syarifah, 2021, hlm. 34) ciri bahasa dalam novel sebagai berikut.

- 1) Bahasa emotif, yaitu penulis dapat menghidupkan perasaan pembaca melalui emosional yang ada pada novel sehingga pembaca dapat masuk ke dalam cerita yang disampaikan.
- 2) Bahasa yang digunakan dalam novel dipengaruhi oleh subjektivitas penulisnya. Jadi, pembaca dapat mengetahui konflik yang ada dalam cerita.
- 3) Bahasa dalam novel cenderung konotatif, artinya cerita dalam menggunakan bahasa kiasan dengan nilai rasa karena pengarang membuat dengan tujuan keindahan.
- 4) Bahasa denotatif, artinya cerita dalam novel mengacu pada pemahaman pembaca dengan banyaknya kalimat denotatif.
- 5) Bahasa ekspresif, yaitu bahasa yang memberikan gambaran pribadi pengarang atau suasana hati tokoh dalam cerita, sehingga pembaca ikut terpengaruh dan tersugesti dengan apa yang ada dalam cerita.
- 6) Bahasa khusus, artinya bahasa yang terdapat pada novel itu seperti berikut.
 - a) Menyatakan urutan waktu (konjungsi, temporal kronologis)
 - b) Kata kerja yang menggambarkan tindakan (kata kerja material)
 - c) Kata kerja yang menggunakan kalimat tak langsung (dialog dengan menggambar tuturan sang tokoh)
 - d) Kata kerja mental (menggambarkan perasaan dan pikiran tokoh dalam cerita)
 - e) Kata sifat (deskripsi tentang tokoh, tempat, suasana)

Berdasarkan pendapat tersebut, kaidah kebahasaan terbagi menjadi enam, yaitu bahasa emotif, ekspresif, dan khusus. Kemudian diperkuat oleh Razak (dalam Syarifah, 2020, hlm. 35) bahwa kaidah kebahasaan dalam novel sebagai berikut.

- 1) Menghidupkan perasaan atau emosional pembaca.
- 2) Bahasa bermakna denotatif, konotatif, asosiatif, ekspresif, sugestif, dan plastis.
- 3) Melibatkan gaya bahasa sindiran, seperti ironi (sindiran halus dengan kebalikan kata yang sebenarnya), sinisme (sindiran untuk menemooh), dan sarkasme (sindiran kasar).

Berdasarkan pendapat tersebut, kaidah kebahasaan dilihat dari tiga hal yaitu, mampu menghidupkan perasaan pembaca, ditinjau dari beberapa makna yang diantaranya denotatif, konotatif, asosiatif, ekspresif, sugestif, plastis, serta melibatkan beberapa gaya bahasa yang diantaranya ironi, sinisme, sarkasme.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam novel memiliki peran yang penting dan berpengaruh untuk dapat menghidupkan suasana dalam novel sehingga dapat memberikan rangkasan kepada pembaca untuk masuk ke dalam ceritanya. Dengan adanya kaidah kebahasaan, novel menjadi salah satu karya sastra yang memiliki unsur esketetik yang menjadi kebanggaan bagi penulisnya.

e. Novel *Unfinished Goodbye*

Novel *Unfinished Goodbye* ditulis oleh Syahid Muhammad, diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada akhir tahun 2024 (Desember), dengan ketebalan 300 halaman, dan tagline “Ternyata Kita Belum Seselesai Itu”. Novel ini berkisah tentang psikologi bernama Ranu yang membantu orang lain namun bergumul dengan masalahnya sendiri, mengeksplorasi tema penyesalan diri dan kesedihan.

Penulis novel *Unfinished Goodbye*, Syahid Muhammad adalah penulis asal Bandung yang sudah melahirkan 10 buku, diantaranya adalah 7 novel dan 3 buku *self-reflection book* yang diterbitkan di Gradien Mediatam. Selain itu, Syahid Muhammad yang dikenal “Id”, kerap membahas isu kesehatan mental melalui cerita-cerita *slice of life* dalam relasi keluarga dan sosial yang ia angkat

di buku-bukunya serta Instagram pribadinya @iiddmhd dan Tiktok @iiddmhd. Melalui tulisan-tulisannya, ia harap isu-isu kesehatan mental, bisa dinikmati dengan cara yang sederhana dan ringan oleh banyak kalangan.

Syahid Muhammad adalah penulis kelahiran 1 November 1990. Nama Syahid Muhammad mulai dikenal sebagai penulis setelah ia menerbitkan dua buku yang ditulisnya bersama dengan Stefani Bella pada tahun 2017. Setelah selama 15 tahun tidak aktif di dunia menulis, Syahid Muhammad kembali memiliki dorongan untuk menulis lagi saat ia mengalami tekanan yang cukup tinggi. Iid memiliki anxiety disorder yang membuatnya merasa perlu untuk menuliskan banyak hal tentang perasaannya, karena ia tak tahu bagaimana cara untuk mengartikulasikan apa yang ia rasakan. Ia juga mengetahui bahwa orang-orang yang memiliki kondisi yang sama dengan dia memiliki kecenderungan untuk membutuhkan perhatian lebih dari orang lain.

Gagasan dan perasaan yang ia tuangkan ke dalam tulisan menjadi obat bagi Iid. Hal ini membuat kegiatan menulis bukan sekedar untuk mengungkapkan emosi atau menuangkan pikirannya saja. Bagi Iid, menulis bagaikan kegiatan yang dapat membantunya memulihkan keadaan pikiran dan mentalnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjadikan novel *Unfinished Goodbye* Karya Syahid Muhammad sebagai objek kajian yang mencakup nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai religi. Novel ini tergolong karya sastra kontemporer yang dekat dengan realitas kehidupan remaja, namun belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan formal, khususnya sebagai bahan bacaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3. Bahan Bacaan

a. Pengertian Bahan Bacaan

Bahan bacaan atau yang sering disebut bahan ajar adalah alat yang digunakan dalam proses pengajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara teratur untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Menurut Majid (dalam Kosasih, 2021, hlm. 1) “Bahan ajar

adalah suatu media yang menjadi wadah dan sarana kegiatan belajar mengajar”. Artinya bahan ajar merupakan segala bentuk materi yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, baik berupa teks, audio visual. Bahan ajar disusun secara sistematis agar mampu membantu guru dan murid dalam pembelajaran.

Setiawan (2023, hlm. 86) mengemukakan bahwa bahan ajar ialah segala sesuatu yang diperlukan untuk belajar dan dirangkai dengan komprehensif juga terstruktur didasarkan pada standar operasional yang diterapkan, baik oleh guru maupun murid selama proses belajar mengajar berlangsung. Bahan ajar memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Prastowo (dalam Maharani, 2024, hlm. 40) “Bahan ajar merupakan komponen yang di dalamnya mengimplikasikan berbagai bentuk materi yang disusun secara sistematis, yang memuat informasi, alat, dan teks yang secara menyeluruh sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan untuk dicapai oleh murid”. Bahan ajar bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran yang dipakai oleh guru dan murid.

Anharuddin & Prastowo (2023, hlm. 98) mengatakan bahwa terdapat enam prinsip dalam bahan ajar, yaitu:

- 1) Memulai sesuatu dengan melihat tingkat kesulitan, sehingga mampu mendalami hal yang umum dan menjangkau hal yang khusus.
- 2) Adanya reduplikasi sebagai upaya memperkuat daya ingat agar lebih memahami materi.
- 3) Upaya mendorong penguatan terhadap murid diperlukan adanya umpan balik yang positif.
- 4) Terdapat motivasi belajar yang tinggi sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Untuk menggapai tujuan diperlukan usaha yang tekun, ibarat menaiki anak tangga,
- 6) Terdapat evaluasi hasil dari proses pembelajaran yang telah dilalui sebagai upaya mendorong tercapainya target yang telah dibuat.

Bedasarkan beberapa pendapat tersebut, bahan ajar adalah bagian dari sarana pembelajaran yang bersifat sistematis yang berarti disusun urut,

mengikuti kebutuhan murid sehingga memudahkan proses belajar mengajar dan memperoleh tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Bahan Bacaan

Karakteristik bahan bacaan adalah ciri atau sifat yang melekat pada suatu bahan yang digunakan untuk kegiatan membaca, baik dalam konteks pembelajaran maupun untuk pengembangan literasi secara umum. Tarigan (dalam Khair, 2024, hlm. 26) mengemukakan bahwa karakteristik bahan bacaan sebagai berikut.

- 1) Mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya.
- 2) Menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap.
- 3) Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi
- 4) Menyajikan aneka model, metode, dan sarana pengajaran.
- 5) Menyajikan fiksasi awal bagian tugas dan latihan.
- 6) Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial.

Berdasarkan pendapat diatas, karakteristik bahan bacaan tidak hanya menekankan pada isi yang informatif, tetapi juga pada penyusunan yang sistematis, relevan, dan pedagogis. Bahan bacaanyang baik mencerminkan sudut pandang modern, disajikan secara bertahap, kaya akan pokok bahasan, serta dilengkapi model pembelajaran, latihan, evaluasi, dan remedial.

Diperkuat oleh Schorling dan Batchelder (dalam Khair, 2024, hlm. 26) bahwa ada empat karakteristik bahan bacaan yaitu sebagai berikut.

- 1) Direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik.
- 2) Bahan bacaannya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan kebutuhan masyarakat.
- 3) Cukup banyak memuat teks bacaan dan latihan/tugas.
- 4) Membuat ilustrasi yang membantu murid belajar.

Bedasarkan pendapat diatas, bahan bacaan yang baik adalah bahan yang telah teruji kualitasnya, sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan murid, memuat serta latihan yang memadai, serta dilengkapi ilustrasi yang

mendukung pemahaman. Sedangkan menurut Arsanti (2018, hlm. 75) karakteristik bahan bacaan sebagai berikut.

- 1) Cakupan isi dari bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum.
- 2) Penyajian materi pada bahan ajar harus disesuaikan dengan prinsip pembelajaran.
- 3) Bahasa dan keterbacaan bahan bacaan harus jelas dan baik untuk perkembangan murid.
- 4) Desain dari bahan bacaan harus dirancang sangat menarik untuk murid.

Bedasarkan pendapat diatas, bahan bacaan harus sesuai dengan kurikulum, disajikan berdasarkan prinsip pembelajaran yang tepat, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta memiliki desain yang menarik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik bahan bacaan yang baik harus relevan dengan kurikulum dan tujuan pendidikan, disusun secara sistematis dan bertahap, kaya akan materi serta latihan, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta memiliki desain dan ilustrasi yang menarik.

c. Jenis Bahan Bacaan

Jenis bahan bacaan adalah pengelompokan bahan yang digunakan untuk kegiatan membaca berdasarkan isi, tujuan, dan bentuk penyajiannya. Menurut Arif (dalam Fitri, 2024, hlm. 14) “Jenis bahan bacaan meliputi bahan bacaan cetak, bahan bacaan audio, bahan bacaan pandang-dengar (audio visual), dan bahan bacaan interaktif”. Artinya bahan bacaan mencakup berbagai bentuk media, yaitu cetak, audio, audio visual, dan interaktif. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa bahan bacaan tidak hanya berbentuk teks tulisan, tetapi juga dapat disajikan melalui media beragam sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar.

Sejalan dengan Magdalena (2021) berpendapat ada empat jenis bahan bacaan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Sumber pengajaran visual adalah benda yang mengandalkan indera penglihatan. Bahan yang dimaksud meliputi barang cetakan seperti buku, modul, lembar kerja murid, dan gambar.

- 2) Bahan bacaan audio adalah sumber pendidikan yang mengandalkan indera pendengaran karena direkam dalam bentuk suara. Contohnya seperti kaset, radio, dan album vinyl.
- 3) Bahan bacaan audiovisual adalah materi yang dapat dirasakan melalui pendengaran dan penglihatan. Contohnya seperti video compact dan film.
- 4) Alat peraga multimedia interaktif meliputi CAI (Computer Assisted Instruction), CD pembelajaran multimedia interaktif, dan materi pembelajaran berbasis web.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis bahan bacaan terdiri dari dua jenis yaitu bahan bacaan cetak dan non cetak. Bahan bacaan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Karena memang disetiap pembelajaran memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

d. Manfaat Bahan Bacaan

Manfaat bahan bacaan adalah kegunaan atau nilai positif yang diperoleh dari penggunaan bahan bacaan dalam kegiatan membaca, baik untuk kepentingan pembelajaran maupun pengembangan literasi. Menurut Daryanto dan Dwicahyono (dalam Rizqi, 2022, hlm. 21) manfaat bahan bacaan sebagai berikut.

1) Manfaat Bagi Guru

- a. Diperoleh bahan bacaan sesuai tuntunan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- b. Tidak lagi bergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam membuat bahan ajar.
- d. Membangun komunikasi pelajaran yang efektif antara guru dengan murid, karena murid akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
- e. Menambah angka kredit DUPAK (daftar usulan pengusulan angka kredit) jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

2) Manfaat Bagi Murid

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

- b. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Berdasarkan pendapat diatas, manfaat bahan bacaan tidak hanya dirasakan oleh murid, tetapi juga oleh guru. Bagi guru bahan bacaan membantu menyediakan materi yang sesuai kurikulum, memperkaya referensi, mendukung komunikasi pembelajaran yang efektif.

e. Bagian-bagian Bahan Bacaan

Menurut Kosasih (2018, hlm. 164) bagian-bagian bahan bacaan atau teks dalam pembelajaran bahasa umumnya tersusun secara sistematis agar mudah dipahami pembaca. Bagian tersebut meliputi:

1. Identifikasi atau pernyataan umum, yaitu bagian yang memperkenalkan topik atau gambaran umum dari bacaan.
2. Deskripsi bagian, yaitu penjelasan rinci mengenai isi atau informasi utama yang dibahas dalam bacaan.
3. Simpulan atau kesan, yaitu bagian yang berisi rangkuman atau penegasan kembali isi bacaan.

Isnaton dan Farida (2019, hlm. 87) mengatakan bahwa dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia, bahan bacaan yang baik memiliki bagian sebagai berikut.

1. Orientasi, yaitu pengenalan terhadap topik bacaan.
2. Isi atau pembahasan, yaitu bagian utama yang menjelaskan gagasan, fakta, atau informasi secara rinci.
3. Penutup, yaitu bagian yang berisi simpulan atau pesan dari bacaan.

Dalman (2020, hlm. 146) mengemukakan bahwa bahan bacaan yang efektif biasanya memiliki tiga bagian utama, yaitu:

1. Pendahuluan, berisi latar belakang atau pengantar topik bacaan.
2. Isi, yaitu bagian yang memuat gagasan utama, fakta, serta penjelasan dari topik bacaan.
3. Penutup, yaitu bagian yang merangkum isi bacaan serta memberikan

kesimpulan atau pesan kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian bahan bacaan pada umumnya tersusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami isi teks. Secara umum, bahan bacaan terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal yang berfungsi sebagai pengenalan atau gambaran topik, bagian isi yang memuat penjelasan rinci dan gagasan utama, serta bagian akhir yang berisi rangkuman atau simpulan.

f. Kelebihan dan Kekurangan Bahan Bacaan Visual

Menurut Mulyasa (dalam Lestari, 2023, hlm. 8) “Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari bahan ajar atau bacaan. Kelebihan bahan bacaan yaitu sebagai berikut.

- 1) Berfokus pada kemampuan individual siswa karena pada hakikatnya siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakannya.
- 2) Adanya kontrol terhadap hasil belajar mengenai
- 3) Penggunaan standar kompetensi dalam setiap bahan ajar yang harus dicapai oleh siswa.
- 4) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.

Kekurangan bahan bacaan yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyusunan bahan bacaan yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Sukses atau gagalnya bahan bacaan tergantung pada penyusunannya. Bahan bacaan mungkin saja memuat tujuan dan alat ukur berati, akan tetapi pengalaman belajar yang termuat di dalamnya tidak ditulis dengan baik atau tidak lengkap.
- 2) Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap siswa menyelesaikan bahan bacaan dalam waktu yang berbeda-beda.
- 3) Sumber belajar, pada umumnya cukup mahal karena setiap siswa harus mencari sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama dalam pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah studi atau riset yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh seorang peneliti sesuai bidangnya. Tentunya penelitian ini bertumpu pada penelitian sebelumnya yang memiliki konteks serupa, dan diharapkan dapat dijadikan tumpuan bagi peneliti mendatang. Berikut tabel penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Santi Virdiasari (2021)	Analisis isi nilai edukatif pada novel jilbab pertamaku karya asma nadia dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra pada kelas XI di SMK	Nilai edukatif yang terkandung dalam novel jilbab pertamaku mencakup nilai religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran. Dari ke empat nilai tersebut dapat digunakan sebagai	Penelitian ini sama-sama menganalisis nilai edukatif	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar

			pembelajaran sastra pada kelas XI di SMK		
2.	Ilham Hamzah (2017)	Nilai edukatif dalam novel Maha Mimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas	Penelitian ini disarankan masyarakat umum dan peminat sastra pada khususnya agar mengamalkan dan mengaplikasikan nilai pendidikan novel Maha Mimpi Anak Negeri	Penelitian ini sama-sama meneliti nilai edukatif	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar
3.	Aniswatul Ulya (2025)	Analisis psikologi sastra novel Unfinished Goodbye karya Syahid Muhammad serta relevansi terhadap	Novel Unfinished Goodbye ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa	Penelitian ini sama-sama meneliti novel Unfinished Goodbye karya Syahid Muhammad	Penelitian ini tidak menganalisis nilai edukatif

		pembelajaran bahasa Indonesia	Indonesia di jenjang SMA, karena isi bacaan tersebut cocok dibaca kalangan remaja		
4.	Cindy Alivia Maharani (2024)	Analisis kata arkais pada novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran teks novel	Terdapat 34 kata arkais. 19 kata nomina, 2 kata adjektiva, 6 kata verba, 1 kata pronomina, 1 kata numeralia, 1 kata adverbia, 1 kata artikula, 2 kata konjungsi, 1 kata fatis	Penelitian ini sama-sama menganalisis novel	Penelitian ini tidak menganalisis nilai edukatif

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjadikan novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad sebagai objek kajian yang mencakup nilai edukatif seperti nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai religi. Penelitian ini diharapkan pada akhirnya bisa dijadikan sebagai bahan bacaan di pembelajaran bahasa Indonesia SMA.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam pelaksanaan kegiatan riset, penting untuk memiliki kerangka pemikiran sebagai landasan berpikir yang mengarahkan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 108) “Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dan komponen-komponen penting dalam penelitian”.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran